



# STRATEGI PENINGKATAN USAHA PEMBIBITAN KAKAO SAMBUNG KABUPATEN LUWU TIMUR

Muh. Da'i Parakkasi<sup>1</sup>, Iskandar Hasan<sup>1</sup>, Andi Azrarul Amri<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Bioremediasi Lahan Tambang, Universitas Muslim Indonesia

\*Penulis Korespondensi, email: [muhdai0607@gmail.com](mailto:muhdai0607@gmail.com)

Diserahkan: 24/07/2025

Diterima: -/07/2025

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi peningkatan usaha pembibitan kakao sambung pucuk di Desa Cendana, kecamatan Bauru, Kabupaten Luwu Timur. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada meningkatnya harga kakao dunia yang memicu lonjakan permintaan terhadap bibit kakao unggul, khususnya bibit yang dihasilkan melalui metode sambung pucuk. Teknik ini dinilai lebih cepat menghasilkan tanaman produktif, memiliki kualitas buah yang tinggi, serta lebih tahan terhadap serangan hama dan penyakit. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif deskriptif dengan metode sensus terhadap pelaku usaha pembibitan kakao di lokasi penelitian, yaitu sebanyak 16 orang. Metode analisis yang digunakan meliputi analisis pendapatan, analisis kelayakan usaha menggunakan *Revenue Cost Ratio* (R/C-Ratio), serta analisis SWOT untuk menentukan strategi usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata produksi bibit mencapai 22.031 bibit per 6 bulan dengan pendapatan sebesar Rp74.837.859 dan nilai R/C-ratio sebesar 2,07, yang berarti usaha layak untuk dikembangkan. Faktor kekuatan internal meliputi modal usaha, sumber daya manusia (SDM), dan pengetahuan teknis, sedangkan kelemahan utama terletak pada teknologi dan kapasitas produksi bibit. Peluang datang dari kenaikan harga kakao, tingginya permintaan bibit, serta dukungan pemerintah. Ancaman yang dihadapi meliputi persaingan antar pelaku, serangan hama dan penyakit, serta kondisi iklim yang tidak menentu. Strategi yang direkomendasikan adalah strategi agresif (S-O) dengan cara mengoptimalkan kekuatan internal untuk meraih peluang eksternal, termasuk melalui kerja sama distribusi dengan BUMDes serta optimalisasi modal, tenaga kerja, dan lahan yang tersedia.

**Kata Kunci:** Strategi Usaha; Pembibitan Kakao Sambung Pucuk; Kelayakan Usaha; SWOT.

## PENDAHULUAN

Kakao (*Theobroma cacao* L.) merupakan salah satu komoditas perkebunan unggulan yang memiliki peranan penting dalam mendukung ketahanan ekonomi, peningkatan pendapatan petani, serta pengembangan agroindustri di Indonesia. Menurut Abdullah & Patria (2024), pengembangan kakao secara berkelanjutan dapat meningkatkan kesejahteraan petani dan daya saing nasional. Permintaan dunia yang tinggi terhadap produk olahan kakao, terutama cokelat, menjadikan komoditas ini bernilai ekonomi tinggi dan terus berkembang (Amanda, dkk, 2024). Menurut Kementerian Perdagangan RI (2024), di tengah meningkatnya harga kakao global yang dipicu oleh terbatasnya pasokan kakao dunia akibat kondisi cuaca ekstrem dan gangguan produksi di negara-negara produsen utama seperti Pantai Gading dan Ghana, sehingga terjadi peningkatan minat petani untuk menanam kakao, yang secara tidak langsung berdampak pada tingginya kebutuhan akan bibit kakao berkualitas. Salah satu teknik yang digunakan untuk menghasilkan bibit unggul adalah sambung pucuk. Menurut Sri & Nani (2019), teknik ini terbukti mampu mempercepat masa produksi tanaman, meningkatkan kualitas buah dan ketahanan terhadap hama serta penyakit. Selain itu, tanaman dari bibit sambung pucuk juga memiliki masa tumbuh yang lebih singkat hingga berbuah, sehingga menjadi pilihan yang menguntungkan bagi petani (Jolanda, 2022).

Sulawesi Selatan sebagai salah satu daerah penghasil utama kakao di Indonesia memiliki kontribusi besar terhadap produksi nasional. Menurut Alamsyah (2023) menyebutkan bahwa Luwu Timur merupakan salah satu daerah dengan kegiatan pembibitan kakao aktif dan produktif. Khususnya, Kecamatan Bauru menjadi salah satu sentra pembibitan kakao sambung pucuk yang terus berkembang seiring meningkatnya minat petani dan peluang pasar.

Namun, usaha pembibitan ini tidak lepas dari berbagai tantangan seperti keterbatasan keterampilan teknis, minimnya akses teknologi, serta fluktuasi permintaan dan kondisi iklim (Nurafni, 2017; Susan, 2019). Oleh karena itu, diperlukan strategi peningkatan usaha yang mampu menjawab tantangan internal dan eksternal

secara terpadu agar usaha pembibitan kakao sambung pucuk dapat tumbuh berkelanjutan dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi usaha pembibitan, menganalisis tingkat kelayakan usaha, serta merumuskan strategi peningkatan usaha yang tepat melalui pendekatan SWOT.

Berdasarkan data terbaru dari Badan Pusat Statistik (BPS) Luwu Timur tahun 2024, luas panen kakao di Kecamatan Burau menunjukkan fluktuasi yang mencolok. Misalnya, pada tahun 2023, luas panen tercatat sekitar 4.181 hektar dengan produksi mencapai 2.420 ton dan produktivitas sebesar 0,57 ton per hektar. Adapun luas lahan, produksi dan produktivitas kakao di Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur tahun (2018-2023) dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut:

**Tabel 1.** Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Kakao di Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur (2018-2023).

Tahun	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2018	5.937,23	4.250,85	0,71
2019	4.155,72	2.220,85	0,53
2020	4.155,72	1.545,30	0,37
2021	3.953,39	2.460,15	0,62
2022	4.163,83	2.357,40	0,56
2023	4.181,29	2.420,05	0,57
<b>Rata-Rata</b>	<b>4.473,18</b>	<b>2.542,43</b>	<b>0,56</b>

Sumber: Badan Pusat statistik Kabupaten Luwu Timur, 2024.

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa fluktuasi dalam luas lahan dan produktivitas kakao di Kecamatan Burau dari tahun 2018 hingga 2023 menunjukkan dinamika yang signifikan. Pada tahun 2018, luas lahan dan produktivitas berada pada angka yang relatif baik dengan produktivitas mencapai 0,71 ton/ha. Namun, mulai tahun 2019 hingga tahun 2023 terjadi penurunan yang mencolok dalam produksi dan produktivitas kakao, dengan puncaknya pada tahun 2020 ketika produktivitas turun menjadi hanya 0,37 ton/ha. Penurunan ini dapat disebabkan pada beberapa faktor seperti serangan hama dan penyakit yang mengganggu tanaman serta kurangnya pengetahuan teknis petani dalam pengelolaan tanaman kakao yang optimal. Meskipun terdapat peningkatan luas lahan yang signifikan pada tahun 2023 menjadi 4.181 ha dengan produksi mencapai 2.420 ton, produktivitas menjadi 0,57 ton/ha. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan area tanam, tantangan dalam hal kualitas pengelolaan dan keterampilan teknis petani tetap menjadi hambatan utama dalam mencapai produktivitas yang lebih tinggi. Dengan adanya kenaikan harga kakao di pasar global saat ini, terdapat peluang besar bagi pelaku usaha pembibitan kakao sambung pucuk untuk meningkatkan pendapatan mereka melalui usaha pembibitan kakao sambung pucuk, karena para petani yang ingin beralih ke tanaman kakao untuk hasil pertanian mereka diakibatkan adanya kenaikan harga kakao, namun hal ini memerlukan dukungan dalam pelatihan teknis dan akses informasi yang lebih baik untuk mengoptimalkan hasil pembibitan mereka.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Cendana, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan. Lokasi ini dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Cendana merupakan salah satu daerah yang aktif dalam kegiatan pembibitan kakao sambung pucuk, serta memiliki potensi besar dalam pengembangan agribisnis berbasis komoditas kakao. Penelitian ini dilakukan selama lima bulan, yaitu dari bulan Desember 2024 hingga April 2025.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelaku usaha pembibitan kakao sambung pucuk di Desa Cendana. Karena jumlah populasi relatif kecil, yaitu sebanyak 16 orang, maka teknik penentuan sampel menggunakan metode sensus, yakni seluruh populasi dijadikan sebagai responden. Dengan menggunakan metode sensus, diharapkan data yang diperoleh lebih representatif dan mencerminkan kondisi riil di lapangan tanpa risiko kesalahan pengambilan sampel Sugiyono (2019).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari pelaku usaha melalui wawancara menggunakan kuesioner terstruktur. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti Dinas Pertanian, Badan Pusat Statistik (BPS), jurnal ilmiah,

serta literatur yang relevan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi lapangan, wawancara langsung, serta dokumentasi kegiatan dan kondisi usaha pembibitan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode. Pertama, analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam menjalankan usaha pembibitan kakao sambung pucuk. Data disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan dijelaskan secara naratif untuk mempermudah pemahaman.

Kedua, dilakukan analisis pendapatan untuk mengetahui seberapa besar keuntungan yang diperoleh pelaku usaha dari kegiatan pembibitan kakao sambung pucuk. Analisis ini menghitung total penerimaan, total biaya dan pendapatan bersih yang diperoleh. Adapun rumus yang digunakan menurut Safitri (2023) adalah sebagai berikut:

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan :

$\Pi$  = Pendapatan (profit) usaha pembibitan kakao sambung pucuk (Rp)

TR (*Total Revenue*) = Total penerimaan usaha pembibitan kakao sambung pucuk (Rp)

TC (*Total Cost*) = Total biaya produksi usaha pembibitan kakao sambung pucuk (Rp)

Total penerimaan dapat dihitung dengan rumus:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

P = Harga jual per bibit,

Q = Jumlah bibit yang terjual.

Total biaya terdiri dari biaya tetap (*fixed cost*, FC) dan biaya variabel (*variable cost*, VC) dengan rumus:

$$TC = FC + VC$$

Ketiga, dilakukan analisis kelayakan usaha menggunakan metode Revenue Cost Ratio (R/C Ratio) untuk mengetahui efisiensi usaha. R/C ratio menunjukkan perbandingan antara penerimaan dan biaya yang dikeluarkan. Rumus yang digunakan Safitri (2023) adalah:

$$R/C - \text{Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

TR = Total *Revenue* (Total Penerimaan)

TC = Total Cost ( Total Biaya)

Nilai R/C-Ratio memiliki 3 kriteria yaitu :

Jika R/C 1 = Impas

Jika R/C <1 = Tidak layak diusahakan

Jika R/C >1 = Layak untuk diusahakan

Keempat, dilakukan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) untuk mengetahui posisi strategi usaha pembibitan kakao sambung pucuk. Analisis ini dilakukan dalam dua tahap, yaitu: identifikasi faktor-faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman), kemudian disusun ke dalam Matriks SWOT.

Untuk mendukung kuantifikasi faktor-faktor SWOT, digunakan Matriks IFAS (Internal Factors Analysis Summary) dan Matriks EFAS (External Factors Analysis Summary). Masing-masing faktor diberi bobot (weight) dan rating berdasarkan penilaian responden, kemudian dihitung skor totalnya dengan rumus menurut Rangkuti (2018) adalah sebagai berikut:

$$\text{Score} = \text{Bobot} \times \text{Rating}$$

Bobot berkisar antara 0,0 hingga 1,0 dengan total bobot seluruh faktor = 1,0, sedangkan rating diberikan dari skala 1–4 (1 = kurang penting, 4 = sangat penting). Menurut Sasoko & Mahrudi (2023) Total skor

dari matriks IFAS dan EFAS digunakan untuk menentukan posisi kuadran strategi dalam kuadran SWOT, yang terdiri dari:

- Kuadran I : Strategi Agresif (S-O)
- Kuadran II : Strategi Diversifikasi (W-O)
- Kuadran III : Strategi Turnaround (W-T)
- Kuadran IV : Strategi Defensif (S-T)

Hasil akhir dari analisis SWOT digunakan untuk merumuskan strategi peningkatan usaha yang paling sesuai dengan kondisi internal dan eksternal pelaku usaha di Desa Cendana.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Identitas Responden

Identitas responden mencakup karakteristik penting seperti usia, tingkat pendidikan, pengalaman dalam usaha, dan jumlah populasi pohon bibit yang dikelola. Aspek-aspek ini memengaruhi kemampuan pelaku usaha dalam mengelola pembibitan kakao sambung pucuk secara teknis maupun manajerial. Usia berpengaruh terhadap produktivitas dan keterbukaan terhadap inovasi, sementara tingkat pendidikan mencerminkan kemampuan memahami informasi teknis dan peluang pasar. Pengalaman usaha turut menentukan keterampilan dalam sambung pucuk dan pengendalian bibit, sedangkan jumlah populasi bibit menggambarkan skala usaha yang berpengaruh pada kebutuhan modal, tenaga kerja, serta efisiensi produksi.

**Tabel 2.** Identitas Responden Berdasarkan Umur di Desa Cendana, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur.

No.	Tingkat Umur (Thn)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	28-38	6	37,5
2.	39-49	5	31,25
3.	50-61	5	31,25
<b>Jumlah</b>		<b>16</b>	<b>100</b>

Maksimum : 61 Tahun

Minimum : 28 Tahun

Rata-rata : 43 Tahun

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2025.

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok usia produktif, dengan rata-rata umur 43 tahun. Sebaran usia mencakup 28–38 tahun (37,5%), 39–49 tahun (31,25%) dan 50–61 tahun (31,25%), yang menunjukkan bahwa pelaku usaha berada dalam rentang usia yang potensial untuk mengembangkan usaha pembibitan kakao sambung pucuk.

**Tabel 3.** Identitas Responden Berdasarkan Pendidikan di Desa Cendana, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur.

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	SD	4	25
2.	SMP	2	12,5
3.	SMA	7	43,75
4.	S1	3	18,75
<b>Jumlah</b>		<b>16</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2025.

Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan bahwa mayoritas responden berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 7 orang (43,75%). Secara umum, tingkat pendidikan responden yang didominasi lulusan SMA dinilai cukup untuk mendukung pemahaman dan pengelolaan usaha pembibitan kakao sambung pucuk.

**Tabel 4.** *Identitas Responden Berdasarkan Lama Usaha Pembibitan di Desa Cendana, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur.*

No.	Lama Usaha (Thn)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	1-6	8	50
2.	7-12	6	37,5
3.	13-19	2	12,5
<b>Jumlah</b>		<b>16</b>	<b>100</b>

Maksimum : 19 Tahun  
 Minimum : 1 Tahun  
 Rata-rata : 7 Tahun

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2025.

Berdasarkan Tabel 4, menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengalaman usaha selama 1–7 tahun sebanyak 8 orang (50%), sementara pengalaman terlama 13–19 tahun hanya dimiliki oleh 2 orang (12,5%). Lama usaha yang bervariasi ini menunjukkan bahwa mayoritas pelaku berada dalam tahap berkembang dan semakin lamanya usaha dijalankan cenderung meningkatkan keterampilan pelaku usaha.

**Tabel 5.** *Identitas Responden Berdasarkan Luas Lahan di Desa Cendana, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur.*

No.	Luas Lahan (m <sup>2</sup> )	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	120-512	9	56,25
2.	513-906	5	31,25
3.	907-1.300	2	12,5
<b>Jumlah</b>		<b>16</b>	<b>100</b>

Maksimum : 1.300 m<sup>2</sup>  
 Minimum : 120 m<sup>2</sup>  
 Rata-rata : 425 m<sup>2</sup>

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2025.

Berdasarkan Tabel 5, menunjukkan bahwa luas lahan usaha pembibitan kakao sambung pucuk di Desa Cendana bervariasi, dengan mayoritas responden (56,25%) memiliki lahan seluas 120–512 m<sup>2</sup>. Sebanyak 31,25% responden memiliki lahan 513–906 m<sup>2</sup> dan hanya 12,5% yang memiliki lahan terbesar, yaitu 907–1.300 m<sup>2</sup>. Hal ini menunjukkan sebagian besar pelaku usaha mengelola pembibitan pada skala lahan kecil hingga menengah.

## Hasil Penelitian

Bagian ini menyajikan hasil penelitian yang telah dianalisis menggunakan metode yang telah dijelaskan sebelumnya. Pembahasan berfokus pada lima tujuan utama penelitian, yaitu identifikasi faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam usaha pembibitan kakao sambung pucuk, analisis jumlah produksi dan pendapatan, kelayakan usaha, analisis SWOT, serta perumusan strategi peningkatan usaha.

### Faktor-Faktor yang Dipertimbangkan dalam Usaha Pembibitan

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa faktor penting yang menjadi pertimbangan pelaku usaha, yaitu modal, sumber daya manusia (SDM), keterampilan teknis, pengalaman usaha, permintaan bibit, kenaikan harga kakao dan kebijakan pemerintah. Modal menjadi faktor utama karena pembibitan kakao membutuhkan investasi untuk bibit batang bawah dan entres, alat sambung, media tanam, serta tenaga kerja.

### Jumlah Produksi dan Pendapatan Usaha

Rata-rata jumlah produksi bibit kakao sambung pucuk per siklus produksi (6 bulan) mencapai 22.031 bibit. Harga jual sebesar Rp8.000 per bibit, menghasilkan rata-rata penerimaan kotor sebesar Rp176.250.000. Setelah dikurangi total biaya produksi (tetap dan variabel), rata-rata pendapatan bersih yang diperoleh responden adalah Rp74.837.859.

**Tabel 6.** Rata-Rata Produksi dan Pendapatan Usaha Pembibitan Kakao Sambung Pucuk.

Komponen	Nilai (Rata-rata)
Jumlah Produksi (bibit/6 bulan)	22.031
Pendapatan Bersih (Rp)	74.837.859
Harga Jual Per Bibit (Rp)	8.000

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2025.

### Analisis Kelayakan Usaha

Hasil perhitungan kelayakan usaha menggunakan R/C-ratio menunjukkan bahwa rata-rata nilai R/C mencapai 2,07. Ini berarti bahwa setiap pengeluaran sebesar Rp1,00 akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp2,07. Dengan demikian, usaha pembibitan kakao sambung pucuk di Desa Cendana layak untuk dikembangkan karena nilai R/C > 1.

**Tabel 7.** Kelayakan Usaha Pembibitan Kakao Sambung Pucuk/Siklus Produksi 6 Bulan di Desa Cendana, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur.

Uraian	Rata-rata/Responden
Total Penerimaan (Rp)	176.250.000
Total Biaya (Rp)	101.412.141
R/C Ratio	2,07

Sumber: Data primer setelah diolah, 2025.

### Analisis SWOT

Faktor kekuatan (*strengths*) meliputi ketersediaan lahan, modal usaha, keterampilan teknis dan SDM yang cukup. Kelemahan (*weaknesses*) ditemukan pada keterbatasan alat dan teknologi, serta fluktuasi produksi. Peluang (*opportunities*) berasal dari meningkatnya harga kakao, permintaan pasar yang tinggi dan dukungan program pemerintah. Ancaman (*threats*) berasal dari kondisi iklim, serangan hama dan persaingan usaha.

**Tabel 8.** Matriks IFAS (*Internal Factors Analysis Summary*).

No.	Indikator Faktor Internal	Jumlah	Bobot	Rating	Score
<b>KEKUATAN</b>					
1	Modal Usaha	64	0,22	4,00	0,87
2	SDM	62	0,21	3,88	0,82
3	Ketersediaan Lahan	52	0,18	3,25	0,58
4	Pengetahuan Teknis	46	0,16	2,88	0,45
<b>Subtotal</b>		<b>224</b>	<b>0,76</b>	<b>14,00</b>	<b>2,72</b>
<b>KELEMAHAN</b>					
1	Produksi Bibit	39	0,13	2,44	0,32
2	Teknologi	30	0,10	1,88	0,19
<b>Subtotal</b>		<b>69</b>	<b>0,24</b>	<b>4,31</b>	<b>0,52</b>
<b>Selisih</b>					<b>2,20</b>
<b>TOTAL</b>		<b>293</b>	<b>1,00</b>	<b>18,31</b>	<b>3,24</b>

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2025.

Faktor internal usaha pembibitan kakao sambung pucuk di Desa Cendana menunjukkan kekuatan yang dominan dengan total skor 3,24. Kekuatan utama terletak pada modal usaha (bobot 0,22; rating 4,00) dan SDM terampil (rating 3,88). Sebaliknya, kelemahan terdapat pada produksi bibit (bobot 0,13) dan teknologi (0,10), yang mencerminkan keterbatasan kapasitas dan peralatan usaha.

**Tabel 9.** Matriks EFAS (Eksternal Factors Analysis Summary).

No.	Indikator Faktor Eksternal	Jumlah	Bobot	Rating	Score
<b>PELUANG</b>					
1	Permintaan	64	0,23	4,00	0,93
2	Kenaikan Harga Kakao	64	0,23	4,00	0,93
3	Dukungan Pemerintah	54	0,20	3,38	0,66
<b>Subtotal</b>		<b>182</b>	<b>0,66</b>	<b>11,38</b>	<b>2,52</b>
<b>ANCAMAN</b>					
1	Pesaing	34	0,12	2,13	0,26
2	Serangan Hama/Penyakit	21	0,08	1,31	0,10
3	Kondisi Iklim	39	0,14	2,44	0,34
<b>Subtotal</b>		<b>94</b>	<b>0,34</b>	<b>5,88</b>	<b>0,71</b>
<b>Selisih</b>					<b>1,81</b>
<b>TOTAL</b>		<b>276</b>	<b>1,00</b>	<b>17,25</b>	<b>3,22</b>

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2025.

Faktor eksternal usaha pembibitan kakao sambung pucuk di Desa Cendana memiliki total skor 3,22, menunjukkan kemampuan yang baik dalam memanfaatkan peluang dan menghadapi ancaman. Peluang mendominasi dengan skor 2,52, terutama dari permintaan pasar dan kenaikan harga kakao (masing-masing 0,93), serta dukungan pemerintah (0,66). Ancaman utama berasal dari kondisi iklim (0,34), persaingan usaha (0,26) dan serangan hama/penyakit (0,10). Meskipun terdapat ancaman, dominasi peluang menunjukkan usaha ini memiliki prospek pengembangan yang kuat.

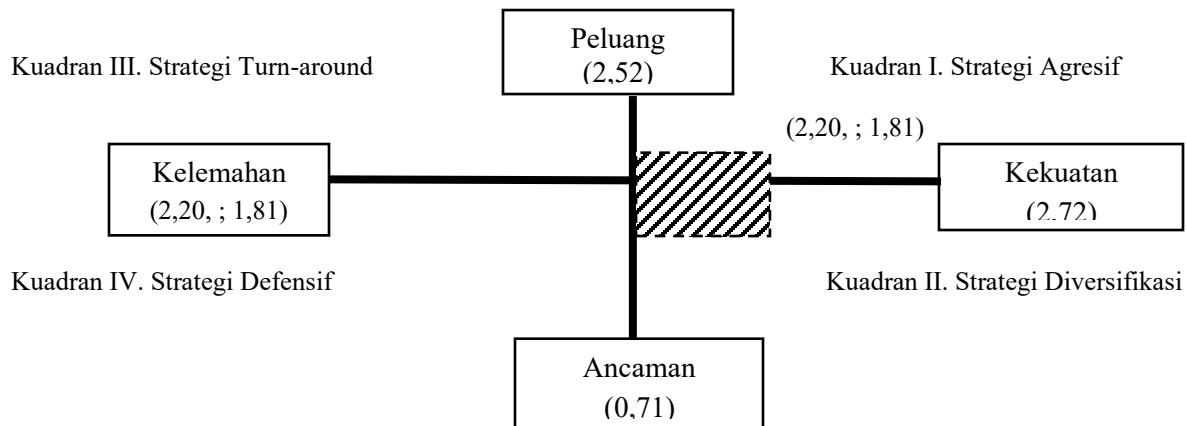
**Tabel 10.** Matriks SWOT Usaha Pembibitan Kakao Sambung Pucuk.

Strengths	Weaknesses	Opportunities	Threats
- Ketersediaan lahan	- Teknologi terbatas	- Harga kakao naik	- Iklim ekstrem
- SDM terampil	- Fluktuasi produksi	- Permintaan bibit tinggi	- Hama penyakit
- Pengetahuan teknis		- Program pemerintah	- Persaingan lokal

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2025.

### Strategi Peningkatan Usaha

Berdasarkan posisi usaha dalam kuadran I matriks SWOT (S-O), strategi yang direkomendasikan adalah strategi agresif. Strategi ini meliputi peningkatan produksi melalui pelatihan sambung pucuk, kerja sama distribusi dengan BUMDes, serta optimalisasi pemanfaatan tenaga kerja dan lahan lokal yang tersedia.



**Gambar 1.** Kuadran SWOT Usaha Pembibitan Kakao Sambung Pucuk di Desa Cendana, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur.

Usaha pembibitan kakao sambung pucuk di Desa Cendana berada pada posisi kuadran I dalam analisis SWOT, menunjukkan bahwa strategi agresif (S-O) adalah pilihan yang tepat. Strategi ini menekankan pada pemanfaatan kekuatan internal seperti modal, tenaga kerja terampil, ketersediaan lahan, serta keterampilan teknis dalam sambung pucuk, untuk merespons peluang eksternal berupa meningkatnya permintaan pasar, kenaikan harga kakao dan dukungan pemerintah. Optimalisasi modal dan tenaga kerja dilakukan untuk meningkatkan produksi bibit, sementara ketersediaan lahan dimaksimalkan dengan penataan area pembibitan yang efisien. Pelaku usaha juga didorong untuk meningkatkan kualitas bibit agar memenuhi standar pemerintah, sehingga bisa menjangkau pasar program distribusi seperti BUMDes dan proyek pemerintah lainnya. Peluang dari kenaikan harga kakao dapat dimanfaatkan untuk memperbesar skala usaha. Modal yang dimiliki bisa dialokasikan untuk memperluas lahan, menambah tenaga kerja dan meningkatkan sarana produksi. Hal ini tidak hanya memungkinkan pelaku usaha memenuhi lonjakan permintaan, tetapi juga memperkuat fondasi usaha secara berkelanjutan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian menunjukkan bahwa usaha pembibitan kakao sambung pucuk di Desa Cendana mempertimbangkan faktor penting seperti modal, SDM, keterampilan teknis, serta permintaan pasar dan dukungan pemerintah. Rata-rata produksi mencapai 22.031 bibit per enam bulan dengan pendapatan sekitar Rp74,8 juta. Usaha ini dinyatakan layak dengan nilai R/C ratio 2,07. Kekuatan utama terletak pada modal, tenaga kerja dan pengetahuan teknis, sedangkan kelemahannya adalah keterbatasan produksi dan teknologi. Peluang eksternal berasal dari naiknya harga kakao dan dukungan pemerintah, sementara ancaman mencakup iklim, hama dan persaingan. Hasil analisis SWOT menunjukkan posisi strategi agresif (S-O), artinya pelaku usaha disarankan mengoptimalkan kekuatan untuk meraih peluang yang ada. bukan poin.

Pelaku usaha disarankan untuk terus meningkatkan keterampilan melalui pelatihan dan praktik lapangan guna menjaga kualitas bibit. Pengelolaan modal perlu diarahkan untuk mendukung pembelian alat dan fasilitas produksi. Efisiensi biaya dan fokus pada kualitas bibit harus dijaga agar usaha tetap menguntungkan. Pemanfaatan lahan secara optimal, termasuk kerja sama penggunaan lahan kosong, juga perlu dilakukan. Strategi agresif yang sudah dirancang, seperti memanfaatkan modal, SDM dan lahan, harus dijalankan secara konsisten untuk menangkap peluang pasar yang semakin terbuka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah & Patria. (2024). Menelusuri Tantangan dan Peluang Pengembangan Industri Kopi dan Kakao Secara Berkelanjutan di Indonesia Dalam Meningkatkan Derajat Kesejahteraan Petani dan Daya Saing. *Kedaulatan Pangan*, 2 (1), 1-7.
- Adriawan. (2019). Strategi Pemasaran Usaha Bibit Kakao Sambung Pucuk di Desa Mariorilau Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 2 (1), 12.
- Alamsyah, dkk. (2023). Analisis Kelayakan Usahatani Kakao (*Theobroma Cacao* L.) Dengan Metode Sambung Pucuk Di Desa Tarengge Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur. *Jurnal Sains Agribisnis*, 3 (1), 15-20.
- Amanda., Firwan., Putra. (2024). Dinamika Pasar Kakao Internasional : Dampak Ekonomi Pada Produksi Kakao Domestik, Harga Dunia, Inflasi dan Harga Lokal. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 21 (2), 264-273.
- BPS Luwu Timur. (2024). *Statistik Kakao Kabupaten Luwu Timur 2023*. Luwu Timur: Badan Pusat Statistik Luwu Timur.



- BPS Luwu Timur. (2024). *Upah Minimum Kabupaten Luwu Timur 2024*. Luwu Timur: Badan Pusat Statistik Luwu Timur.
- BPS Sulsel. (2024). *Statistik Daerah Provinsi Sulawesi Selatan 2024*. Makassar: Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan.
- Hasniati. (2017). Analisis Pendapatan Usahatani Melalui Metode Sambung Samping di Dinas Tanaman Pangan dan Perkebunan Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara. *Jurnal Surya Agritama*, 6 (1), 92-105.
- Jolanda. (2022). *Budidaya Tanaman Perkebunan Kakao*. Ambon: Agromedia Pustaka.
- Junita & Hurri. (2017). Analisis Kelayakan Usaha Pembibitan Kakao Di *Distric Cocoa Clinic* (DCC) Kecamatan Juli Kabupaten Bireun. *Jurnal S. Pertanian*, 1 (1), 13-19.
- Kementerian Perdagangan RI. (2024). *Harga Referensi CPO dan Biji Kakao Menguat Pada April 2024*. Jakarta: Kementerian Perdagangan RI.
- Nurafni. (2017). Analisis Strategi Agribisnis Pembibitan Kakao Sambung Pucuk di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng. Makassar: *(Skripsi)*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Rangkuti. (2018). *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis Cara Perhitungan Bobot, Rating dan OCAI*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Safitri. (2023). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Kakao (*Theobroma Cacao L.*) Tiap Rumah Rakyat (Studi Kasus Desa Hilihambawa, Kecamatan Gunungsitoli Idanoi Kota Gunungsitoli). *Jurnal Agrisep*, 1 (2), 107-116.
- Sasoko & Mahrudi. (2023). Teknik Analisis SWOT Dalam Sebuah Perencanaan Kegiatan. *Jurnal Perspektif-Jayabaya Journal of Public Administration*, 22 (1), 8-19.
- Sugiharti Endang. (2016). *Budidaya Kakao*. Semarang: Nuansa Cendekia.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sri & Nani. (2019). Keberhasilan sambung pucuk kakao (*Theobroma cacao L.*) dengan pemberian abu vulkanik sinabung dan limbah pabrik tahu. *Jurnal Agrium*, 22 (1), 1-10.
- Susan. (2019). *Strategi Pengembangan Agribisnis Kakao di Desa Meko, Kecamatan Pamona Barat, Kabupaten Poso*. Makassar: *(Skripsi)*. Universitas Bosowa.